



## Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2010

Suryadi P Sinaga

Universitas Negeri Medan

### ABSTRACT

Permasalahan dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh dari transparansi GCG dan ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh dari pengungkapan good corporate governance dan ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 131 perusahaan. Pemilihan sampel dengan purposive sampling. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 86 perusahaan untuk data tahun 2010. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil menunjukkan secara simultan bahwa pengungkapan good corporate governance dan ukuran dewan komisaris secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kedua variable independent memberikan nilai 38,9% dimana terdapat 61,1% variable dependen dijelaskan oleh variable diluar variable independen. Kesimpulan penelitian ini adalah secara simultan transparansi GCG dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### Keywords

*Corporate Governance, Ukuran Dewan komisaris, Nilai Perusahaan*

## PENDAHULUAN

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau dengan mengumpulkan data berupa laporan keuangan tahunan perusaha Dalam startegi pengembangan umum pasar modal Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal ( Bapepam ) disadari salah satu penyebab rentanya perusahaan-perusahaan di Indonesia terhadap gejala perekonomian adalah lemahnya penerapan *Good corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan. Kondisi tersebut ditandai dengan standar laporan keuangan yang minimal tentang kinerja keuangan perusahaan, khususnya tentang kewajiban utang-piutang tidak ada direktur independen dan diragukannya independensi auditor.

Disamping itu mekanisme yang mendorong perusahaan untuk menaati peraturan dan penegakan hukum masih kurang. Sanksi yang diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan tidak memadai terutama pada situasi

ekonomi yang tidak menguntungkan. Berbagai tulisan telah banyak memaparkan konsekuensi negatif dari *Weak corporate Governance System* dan berusaha mengidentifikasi faktor-faktor penentu yang dapat meningkatkan implementasi *corporate governance*.

Iskander dan Chamlou (2000) dalam Hidayah (2010;120) misalnya, menyampaikan bahwa: krisis ekonomi yang terjadi di kawasan Asia Tenggara dan Negara lain terjadi bukan hanya akibat faktor ekonomi makro namun juga karena lemahnya *corporate governance* yang ada di negara-negara tersebut, seperti lemahnya hukum, standar akuntansi dan pemeriksaan keuangan (*auditing*) yang belum mapan, pasar modal yang masih *Under-regulated*, lemahnya pengawasan komisaris, dan terabaikannya hak minoritas.

Hal ini berarti bahwa *good corporate governance* tidak saja berakibat positif bagi pemegang saham, namun juga bagi masyarakat yang lebih luas berupa pertumbuhan ekonomi nasional. Upaya pengembangan *good corporate governance* ditujukan untuk mendorong optimalisasi alokasi atau penggunaan sumber daya perusahaan agar pertumbuhan dan kesejahteraan pemilik perusahaan terjaga. *Corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah pengendalian perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham). Masalah ini muncul karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelola perusahaan. Sutijo (2005) menyebutkan manfaat penerapan *Corporate Governance* adalah :

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham. Apabila GCG dapat diterapkan dengan baik, maka tidak akan terjadi penyalahgunaan jabatan, sehingga investor merasa aman berinvestasi.
2. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang sahamnya. Peningkatan nilai perusahaan ditandai dengan meningkatnya nilai modal sendiri. Semakin tinggi nilai modal, maka semakin tinggi nilai perusahaan. Peningkatan nilai modal, dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur untuk menanamkan dananya ke perusahaan.

Pemilik sebagai pemasok modal perusahaan mendelegasikan kewenangan atas pengelolaan perusahaan kepada *professional managers*. Akibatnya, kewenangan untuk menggunakan *resources* perusahaan sepenuhnya ada di tangan para eksekutif. Salah satu keputusan yang harus diambil oleh manajemen adalah tingkat pengungkapan informasi terhadap *stakeholders*.

Banyak penelitian mengenai isu pengungkapan. Berdasarkan jenis-jenis pengungkapan, penelitian sebelumnya juga dapat dibagi menjadi penelitian pengungkapan *mandatory* dan *voluntary*, dan penelitian yang menguji jenis-

jenis pengungkapan tertentu, seperti pengungkapan keuangan, pengungkapan tanggung jawab social, pengungkapan lingkungan, dll. Penelitian ini menyelidiki satu jenis pengungkapan, yaitu pengungkapan good corporate governance (GCG) dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini meneliti pengaruh dari pengungkapan GCG terhadap nilai pasar perusahaan. Penerapan GCG dipercaya dapat meningkatkan kinerja atau nilai perusahaan. Pertanyaan ini dapat ditemukan dalam berbagai codes of corporate governance hampir di semua Negara. Misalnya, Dey Report (1994) dalam Labelle (2002) mengemukakan bahwa "corporate governance yang efektif dalam jangka panjang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menguntungkan pemegang saham. Peningkatan kinerja perusahaan tersebut tidak hanya untuk kepentingan pemegang saham namun juga untuk kepentingan publik secara umum".

Hal yang sama juga dikemukakan oleh pedoman yang disusun oleh KNKCG (2001) di Indonesia. KNKCG mengemukakan bahwa pedoman GCG yang mereka susun antara lain bertujuan untuk "memaksimalkan nilai perseroan dan nilai perseroan bagi pemegang saham dengan cara meningkatkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, ...." (butir1) serta untuk "mendorong pengelolaan perseroan secara professional, transparan, efisien, ...." (butir2).

Hasil dari survey McKinsey dan KIOD yang dilakukan di tahun 2003 menunjukkan bahwa rata-rata premium yang rela dibayarkan oleh investor untuk perusahaan dengan *corporate governance* yang baik di Indonesia adalah 25%. Nilai ini lebih tinggi dari rata-rata premium yang rela dibayarkan oleh investor pada negara-negara di Asia lainnya, seperti Malaysia (22%), Filipina (22%), Jepang (21%), Thailand (20%). Berdasarkan survey tersebut, maka akan menarik untuk diteliti apakah di Indonesia, investor benar-benar bersedia membayar premium kepada perusahaan yang telah menerapkan GCG dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan, sebagai salah satu sumber utama informasi mengenai perusahaan. Premium tersebut dapat dilihat dengan harga yang bersedia dibayar oleh investor atas ekuitas perusahaan (harga pasar). Jika, ternyata investor bersedia membayar lebih mahal, maka nilai pasar perusahaan yang menerapkan dan memberi pengungkapan GCG juga akan lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan atau mengungkapkannya praktek GCG mereka. Nilai pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio Tobin's Q.

Penelitian mengenai good corporate governance telah banyak dilakukan. Black dkk (2003) menemukan bahwa investor menilai earnings yang sama dengan lebih tinggi untuk perusahaan yang menerapkan GCG dengan lebih

baik. Labelle (2002) menemukan bahwa pengungkapan atas penerapan good corporate governance berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di mata investor. Klapper dan Love (2002) menemukan adanya hubungan positif antara *corporate governance* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q. Chong dan Silanes (2006) menemukan bahwa perusahaan dengan *corporate governance* yang lebih baik memiliki nilai Tobin's Q dan Price-Book value yang lebih tinggi. Jaafar dan El-Shawa (2009) menemukan bahwa *multiple directorship* dan ukuran dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA dan Tobin's Q.

Kusumawati dan Riyanto (2005) menemukan bahwa tingkat transparansi *good corporate governance* dan jumlah komisaris berpengaruh positif dengan nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan replikasi Kusumawati dan Riyanto (2005), yang berjudul "Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja". Penelitian tersebut menganalisis pengaruh tingkat transparansi GCG, ukuran dewan komisaris dan *cross-directorship* dewan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan market-to-book ratio. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang listing di BEJ pada tahun 2002. Periode penelitian yang digunakan yaitu tahun 2002. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa tingkat transparansi GCG dan jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan, sedangkan tingkat *cross-directorship* dewan berpengaruh negatif terhadap nilai pasar perusahaan.

Dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris, sedangkan nilai perusahaan diukur dengan Tobin's Q. Periode pengamatan yang digunakan yaitu tahun 2010 sedangkan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI. Diharapkan dengan metode pengukuran yang berbeda atas variabel penelitian dan periode pengamatan sampel yang lebih baru maka hasil pengujian penelitian ini akan lebih sesuai dan akurat.

an yang berhubungan dengan variabel penelitian. Data penelitian tersebut diperoleh melalui media perantara yang dapat diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis statistik melalui program SPSS. Sebelum data dianalisis, maka dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk keperluan analisis data tersebut.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan, yaitu suatu cara memperoleh data dengan cara membaca,

mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Jenis data yang diggunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data laporan tahunan perusahaan periode tahun 2010. Sedangkan data yang digunakan merupakan data yang dapat diperoleh dari laporan keuangan tahun 2010, Indonesian capital market directory 2010, IDX Quarterly Statistics 2011, annual report 2010 dan dapat juga mengakses database Bursa Efek Indonesia melalui internet ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Populasi menurut Sugiyono (2006:72) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 dan akan diambil sejumlah tertentu sebagai sampel. Dimana sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2006).

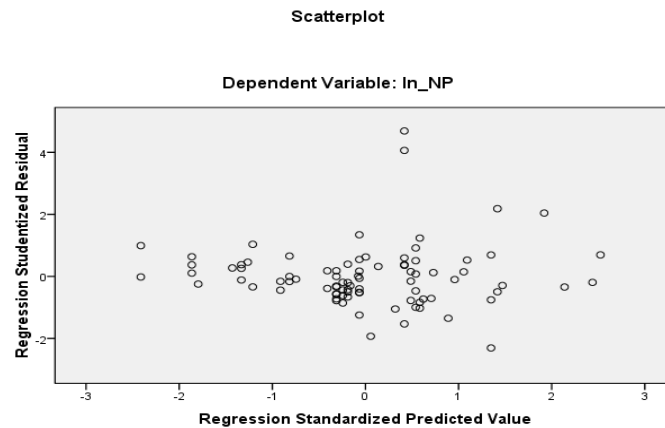
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ghozali (2005) “adanya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari tolerance value atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) batas *tolerance value* adalah 0,1 dan batas VIF adalah 10”. Dengan demikian, apabila tolerance value  $< 0,1$  atau  $VIF > 10$  = terjadi multikolinearitas. Apabila tolerance value  $> 0,1$  atau  $VIF < 10$  = tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel dapat diketahui bahwa nilai VIF maksimum dari kedua variabel independen adalah 1,104 yang berarti bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Selain itu, nilai minimum *tolerance* dari kedua variabel independen adalah 0,906 yang berarti bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki *tolerance value* lebih kecil dari 0,1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari adanya multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya. Dasar analisis menurut Ghozali (2005 : 105) :

- 1) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas,
- 2) jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* berikut ini :



Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Adanya titik-titik yang menyebar menjauh dari titik-titik yang lain dikarenakan adanya data observasi yang sangat berbeda dengan data observasi yang lain.

Dari hasil pengujian asumsi klasik disimpulkan bahwa bahwa model regresi yang dipakai dalam penelitian ini telah memenuhi model estimasi yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) dan layak dilakukan analisis regresi. Menurut Hartono (2008 : 110) "Regresi ganda berguna untuk mencari pengaruh dua atau lebih variabel prediktor atau untuk mencari hubungan fungsional dua variabel prediktor atau lebih pada variabel kriteriumnya, atau untuk meramalkan dua variabel prediktor atau lebih terhadap variabel kriteriumnya". Interpretasi dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Konstanta sebesar 3,122 menunjukkan bahwa apabila tidak ada nilai variabel GCG dan jumlah dewan komisaris maka Nilai Perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 3,122
- 2) Koefisien regresi variabel Transparansi GCG (GCG) sebesar 10,624 artinya jika Komisaris, nilainya tetap dan GCG mengalami kenaikan 1, maka transparansi GCG akan naik sebesar 10,624.
- 3) Koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris sebesar 0,137 artinya jika variabel transparansi GCG nilainya tetap dan komisaris mengalami kenaikan 1, maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0,137

Nilai R sebesar 0.635. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang sangat kuat antara transparansi GCG (GCG) dan ukuran dewan komisaris (Komisaris) sebagai variabel independen terhadap Nilai Perusahaan sebagai variabel terikatnya. sedangkan Adjusted R square yang menunjukkan seberapa

besar variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Dari Tabel besar Adjusted R square adalah 0,389 mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel independent yaitu transparansi GCG terhadap perubahan variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan ini sebesar 38.9 %, sedangkan sisanya 60,1% (100%-38,9%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang diuji dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riyanto (2005) bahwa transparansi GCG dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap ukuran perusahaan. Transparansi GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan. penelitian ini sejalan dengan penelitian Riyanto (2005). Pengungkapan ini dapat digunakan oleh manajemen untuk memberitahu investor bahwa mereka telah berusaha dengan keras untuk mengurangi perilaku oportunistik mereka. Investor diharapkan akan menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi. Dengan demikian, pengungkapan atas penerapan good corporate governance berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di mata investor.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data dan pengujian hipotesis, ada beberapa hal pokok yang dapat disimpulkan pada penelitian ini, yaitu:

1. Transparansi good corporate governance berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin tingginya tingkat transparansi GCG maka sikap oportunistik dari manajer atau direksi dapat dikendalikan. Melalui transparansi GCG Investor diharapkan akan menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi. Dengan demikian, pengungkapan atas penerapan *good corporate governance* berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di mata investor.
1. Secara simultan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan hal ini diakibatkan oleh peran dewan komisaris yang turut mengawasi dan memberikan nasehat terhadap direksi dalam menjalankan kebijakan perusahaan.

## REFERENCES

- Amiruddin, Badriyah, 2010. "*Peran komisaris independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Tubuh Perusahaan Publik*".
- Beiner John.2003.*Research Profile BiomedExperts*. Journal Of Spinal Disorders and Technique .Vol 5.Halm 469-476.
- Fuady, Munir.1996. *Pasar Modal Modern ( Suatu Tinjauan Hukum )*, Bandung: Badan Penerbit Citra Aditya Bakti.

- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayah, Erna. 2010. "Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Jakarta.
- Jensen, Michael C.1986.*Foundation Of Organization Strategi*.Journal Of The Accounting Review.Vol LVIII.pp 319-339.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2001, *Pedoman Umum Good corporate governance Indonesia*, Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), 2006, *Pedoman Umum Good corporate governance Indonesia*, Jakarta.
- Kusumawati, D.N.,and Riyanto B. 2005. *Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan terhadap Kinerja*. Simposium Nasional Akuntansi VIII
- Labelle.2002.dalam Kusumawati dan Riyanto , 2005. *Corporate Governance Dan Kinerja:Analisis Pengaruh Compliance Re portin Dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja*. SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005.
- Nurlela dan Islahudin. 2008. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating*. Simposium Nasional Akuntansi XI
- Pramuka Dan Ujijanto.2010.Mekanisme Corporate Governance.Jurnal Bisnis dan Akuntansi.Vol 12.halm.69-80.
- Schleifer and Vishny.1977.A Survey Of Corporate Governance.The journal Of Finance.Vol.LII June:pp737-789.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Canada : Inc: Scarborough, Ontario.
- Sembiring, Eddy Rismanda, 2007, *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta"* Simposium Nasional Akuntansi 7, Solo 15-16 Desember 2005
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sukamulja, Sukmawati. 2004. "Good corporate governance di Sektor Keuangan: Dampak GCG terhadap Kinerja Perusahaan (kasus di Bursa Efek Jakarta)". BENEFIT.
- Sutedi, Adrian. 2011. *Good corporate Governance*. Jakarta : Badan penerbit Sinar Grafika
- Sutijo, Siswanto. 2005. *Good Corporate Governance*. PT Damar Mulia Pustaka : Jakarta.



Tim Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Buku Pedoman  
Penulisan Skripsi. Universitas Negeri Medan; Medan.

Watts and Zimmerman .1978.*Agency Problems, Auditing and Theory Of The  
Firm*.Journal Of Law and Economics.Vol 26.pp 613-633.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)